

TEKNIK PENERJEMAHAN SINGKUMSTAN DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* DAN TERJEMAHANNYA DENGAN PENDEKATAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK

Siti Nurul Hidayah¹, Siti Drivoka S.², Siti Wachidah³

Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}
ASEAN Young Leaders Forum Indonesia
nurulhidayah467@gmail.com¹

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan fungsional dalam penerjemahan untuk menganalisa bagaimana sirkumstan dalam Novel Laskar Pelangi diterjemahkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat tiga teknik penerjemahan yang digolongkan menjadi: varian tunggal (104 klausa), varian kuplet (19 klausa), and triplet (3 klausa). Varian tunggal didominasi oleh teknik penerjemahan harfiah (59 kali) kemudian diikuti oleh transposisi (16 kali), reduksi (14 kali), modulasi (6 kali), generalisasi (3 kali), amplifikasi (3 kali), padanan lazim (1 kali), dan amplifikasi linguistik (1 kali). Varian kuplet terdiri dari 9 pasang teknik penerjemahan yang didominasi oleh teknik penerjemahan harfiah dan penerjemahan harfiah (36,8%). Varian triplet hanya diterapkan oleh tiga klausa, dengan teknik penerjemahan harfiah, transposisi dan penerjemahan harfiah. Penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran makna, sebanyak 2 klausa dari 126 data.

Keywords: Novel, Linguistik Fungsional Sistemik, Teknik Penerjemahan, Sirkumstan

Abstract. Guided by Halliday's systemic functional linguistics, this paper attempts to apply functional approach to translation studies by analyzing how circumstances of Rainbow Troops novel are being translated. This research is descriptive qualitative. This research found three groups of translation technique; singular (104 clauses), couplet (19 clauses), and triplet (3 clause). The singular is dominated with literal translation (59 times) then followed with transposition (16 times), reduction (14 times), modulation (6 times), generalization (3 times), amplification (3 times), established equivalent (one time), and linguistics amplification (one time). The couplet consists of 9 couples of technique and dominated with the literal translation and literal translation (36.8%). The triplet is only applied in 3 clauses with literal translation, transposition, and literal translation. The result also shows two translation shifts in meaning.

Keywords: Novel, Systemic Functional Linguistics, Translation Technique, Circumstances

PENDAHULUAN

Dalam penerjemahan dikenal istilah pergeseran (*shift*), hal ini merupakan keadaan dimana adanya penyesuaian dalam Tsa yang sengaja dilakukan oleh penerjemah untuk mendapatkan kesepadanan (Hatim dan Munday, 2004:8). Rochali membagi pergeseran ke dalam dua bentuk; pergeseran bentuk dan makna (2000:63). Pergeseran terjadi karena adanya perbedaan kedua rumpun bahasa yang diterjemahkan, sehingga dibutuhkan teknik tertentu untuk mendapatkan padanan yang tepat. Salah satu teknik yang digunakan oleh penerjemah untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah penerjemahan umum ke khusus dan sebaliknya. Contohnya, *nasi*, *beras* dan *padi* yang diterjemahkan *rice* dalam bahasa Inggris. pergeseran ke dalam dua bentuk; pergeseran bentuk dan makna.

Sejumlah penelitian mengenai pergeseran penerjemahan ini telah banyak dilakukan, diantaranya Farida (2008) yang menemukan adanya 72 data pergeseran makna dari umum ke khusus dalam Novel Harry Potter dan terjemahannya. Rizky dkk (2016) menemukan kegagalan dalam penerjemahan humor dalam novel *The Diary of a Wimpy Kids* dan terjemahannya. Ditemukan tiga jenis humor yang gagal diterjemahkan; humor linguistik, humor budaya dan

humor umum. Dan terakhir, Andrian dkk (2016) menemukan adanya kegagalan pragmatik dalam terjemahan Novel Laskar Pelangi. Mereka menemukan adanya kesalahan mutlak yang ditemukan dalam terjemahan novel tersebut.

Ketiga penelitian diatas mengungkap bahwa penelitian dalam pergeseran makna dalam penerjemahan bisa berakibat positif dan juga negatif. Hal ini terjadi karena penerjemahan bukan hanya proses penggantian bahasa, namun merupakan proses komunikasi baru kepada pembaca setelah melakukan komunikasi sebelumnya dengan teks dalam BSu. Ketiga penelitian diatas mengungkap fenomena dalam penerjemahan dengan menganalisis teknik, prosedur dan metode yang digunakan oleh penerjemah yang berpengaruh terhadap terjemahan yang dihasilkan. Sedangkan penelitian ini menggunakan Linguistik Fungsional Sistemik yang ditemukan dan dikembangkan oleh Halliday sebagai pendekatan karena memberikan kategori yang jelas dalam penyajian data yang dalam hal ini adalah sirkumstan, sehingga data yang disajikan akurat.

Dari latar belakang tersebut, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerjemahan sirkumstan dalam novel yang cenderung akan mengalami pergeseran baik dalam jenis atau pun bentuknya. Penelitian mengenai penerjemahan sirkumstan penting dilakukan karena: pertama, dalam pengkajian karya fiksi yang termasuk di dalamnya adalah novel, peran latar (*setting*) merupakan landasan tumpu untuk memberikan ruang lingkup, tempat dan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hal ini akan membantu pembaca untuk menciptakan suasana tertentu seperti yang disampaikan dalam cerita. Peran latar dalam novel dapat ditemukan dalam penggunaan sirkumstan dalam setiap klausa. Kedua, dalam kajian sintaksis, yang membahas tentang sistem bahasa ditemukan bahwa dalam klausa sebagai satuan sintaksis, keterangan memiliki peran yang signifikan karena memberikan batasan atau perluasan makna. Ketiga, dalam kajian LFS peran sirkumstan sangat krusial karena menjelaskan situasi dan kondisi yang menyertai setiap proses. Oleh karena itu ketika sirkumstan gagal diterjemahkan oleh penerjemah, maka pembaca akan kehilangan sebagian makna dalam TSu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan penggambaran dan penyajian data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini yakni penerjemahan sirkumstan dan menggunakan teknik purposive sampling, sebanyak 126 klausa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kedua novel Laskar Pelangi dan terjemahannya dalam Bahasa Inggris, *The Rainbow Troops*. Kemudian dalam penyajian data peneliti menggunakan teori *ideational metafunction* dalam Linguistik Fungsional Sistemik, yakni membagi klausa menjadi tiga bagian; proses, partisipan dan sirkumstan. Kemudian sirkumstan dianalisis dengan menggunakan teknik penerjemahan oleh Molina dan Albir.

PEMBAHASAN

Sebelum memulai penerjemahan, penerjemah harus menentukan terlebih dahulu ‘untuk apa’ dan ‘untuk siapa’ sebuah penerjemahan dilakukan. Setelah berhasil menentukan kedua tujuan diatas barulah akhirnya penerjemah memilih teknik penerjemahan terbaik. Dalam praktik penerjemahan sering sekali penerjemah menemukan hambatan dan kesulitan seperti, (1) tidak memahami TSu dengan baik (2) adanya hal-hal tertentu di dalam teks yang menyebabkan penerjemah tetap tidak memahami secara utuh, misalnya jika terdapat unsur budaya, idiom dan ciri khas tertentu BSu. Mempertimbangkan tujuan dan menyelesaikan permasalahan dalam teks merupakan dua pertimbangan dalam memilih teknik penerjemahan.

Sirkumstan dan Representasinya dalam Satuan Bahasa

Sirkumstan adalah salah satu entitas dalam klausa yang mengiringi proses untuk menjelaskan situasi dan kondisi dari proses tersebut, baik dalam menjelaskan tempat, waktu, sebab dll. Dalam konsep Linguistik Fungsional Sistemik, sirkumstan dilihat dari tiga perspektif; pertama, secara arti. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sirkumstan berarti penjelas dari

sebuah klausa yang dengan peranannya menjawab pertanyaan 5W yang menyertai setiap proses. Perspektif yang kedua melihat perbedaan sirkumstan dengan partisipan. Dalam hal ini, sirkumstan tidak memiliki potensi untuk menjadi subjek dan inti dari sebuah klausa. Perspektif ketiga melihat sirkumstan tidak dapat diungkapkan dengan menggunakan frasa nomina, namun menggunakan kata-kata kelompok adverbial dan frasa preposisi (Halliday, 2004: 260-261). Contoh sirkumstan dengan kelompok adverbial adalah kemarin, bukan, tidak, sedikit, beberapa, hanya, dan lain-lain. Sedangkan frasa preposisi meliputi frasa yang dibentuk dengan preposisi seperti di, ke, dari, pada dan lain-lain.

Dalam sintaksis Bahasa Indonesia unsur klausa dibagi menjadi unsur inti dan bukan inti. Unsur inti meliputi S, P dan pelengkap yang berfungsi melengkapi predikat yang ada (Ahmad, 2012: 121). Selain ketiga hal di atas unsur klausa selanjutnya adalah keterangan. Walaupun keterangan tidak termasuk ke dalam unsur inti karena dapat diletakkan pada awal maupun akhir klausa (Chaer, 2009:24), keterangan memiliki peran yang penting dalam pemberian batas dan perluasan makna subjek atau predikat yang ada. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keterangan dalam Bahasa Indonesia merupakan satuan bahasa yang merepresentasikan sirkumstan.

Teknik Penerjemahan Sirkumstan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris

Dalam penerjemahan teknik menjadi hal terpenting yang harus diperhatikan oleh peneliti, karena ini akan mempengaruhi bergeser atau pun tidaknya bentuk dan jenis sirkumstan yang telah ditemukan. Terdapat 126 klausa yang menjadi sampel penelitian dan dari hasil analisis ditemukan bahwa terdapat tiga varian teknik penerjemahan yang digunakan, yakni: varian tunggal, kuplet dan triplet. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel Varian Teknik Penerjemahan Sirkumstan

No	Varian Teknik Penerjemahan	Frekuensi Penggunaan	Persentasi
1	Varian Tunggal	104	82.5%
2	Kuplet	19	15 %
3	Triplet	3	2.3 %
	Jumlah	126	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa varian penerjemahan yang sering dilakukan dalam penerjemahan sirkumstan pada Novel Laskar Pelangi dan terjemahannya adalah varian tunggal yaitu sebanyak 104 kali (82.5%) dari keseluruhan teknik yang ada. Kemudian diikuti oleh varian kuplet yang diterapkan sebanyak 19 kali (15%), dan terakhir varian triplet diterapkan hanya 3 kali (2.3%) oleh penerjemah dalam menerjemahkan sirkumstan pada Novel Laskar Pelangi dan terjemahannya. Berdasarkan deskripsi temuan pada teknik penerjemahan berikut ini adalah contoh temuan teknik penerjemahan yang digunakan oleh seorang penerjemah dalam menerjemahkan sirkumstan pada Novel Laskar Pelangi dan terjemahannya dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris:

Teknik Penerjemahan Harfiah

Terdapat 59 data dalam varian tunggal, 22 data dalam varian kuplet, dan 6 data dalam varian triplet yang menerapkan teknik Penerjemahan Harfiah dalam penelitian ini. Dalam penerjemahan harfiah, penerjemah telah mengubah struktur dalam TSu dan menyesuaikannya dengan BSa. Namun, penyesuaian struktur ini tidak menyebabkan adanya perubahan gaya bahasa. Sehingga, gaya bahasa dalam TSa dekat sekali dengan gaya bahasa TSu. Penerjemahan harfiah ini juga sering disebut sebagai penerjemahan kata per kata. Berikut ini adalah contoh temuan data yang diterjemahkan dengan penerjemahan harfiah.

- (1) TSu : Pagi itu, waktu aku masih kecil
 TSa : That morning, when I was just a boy

Dalam TSu proses yang ada merupakan proses relasional yang hanya terdiri dari sirkumstan (pagi itu, waktu, masih), penyandang (aku), dan proses (kecil). Sedangkan dalam TSa, sama-sama memiliki proses relasional, namun klausanya terdiri dari sirkumstan (that morning, when, penyandang (I), proses (was), dan atribut (a boy). Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan konsep dalam pembentukan kalimat dalam TSu dan TSa. Penerjemah mengubah struktur kalimatnya, namun tidak pada gaya bahasa.

Penerjemahan Reduksi

Penerjemah menerapkan teknik penerjemahan reduksi dengan melakukan pemadatan informasi baik melalui pengurangan ataupun penghilangan kata, frasa, klausa ataupun kalimat dari TSu ke TSa. Namun, pemadatan informasi ini tidak menyebabkan makna intinya berubah, karena yang dihilangkan adalah bagian teks yang secara fungsi tidak terlalu signifikan. Terdapat 14 data dalam varian tunggal dan 2 data dalam varian kuplet yang menerapkan teknik penerjemahan reduksi. Berikut ini adalah contoh temuan data dengan teknik reduksi.

- (2) TSu : agak
 TSa : [...]

Pada data di atas kata 'agak' yang dalam KBBI dapat bermakna *perkiraan*, *kira-kira*, dan *sedikit*, dalam klausa ini adverbial ini bermakna 'sedikit'. Adverbial ini diterjemahkan dengan teknik reduksi sehingga adverbial ini dihilangkan dan diganti dengan penggunaan *determiner + noun* 'an + *important*', hal ini mengakibatkan hilangnya makna 'agak penting' dan menggantinya dengan 'penting' saja.

Teknik Penerjemahan Transposisi

Teknik penerjemahan transposisi ini diterapkan oleh penerjemah dengan melakukan penggantian satuan gramatikal, susunan kata, atau pun satuan linguistik. Transposisi dalam penerjemahan bisa menjadi pilihan ketika pengubahannya hanya untuk mendapatkan gaya bahasa yang berbeda dalam TSa. Sebaliknya, transposisi bisa menjadi keharusan jika tanpa menerapkan teknik ini makna TSu tidak dapat tersampaikan.

Dalam penelitian ini, ditemukan 16 data temuan dalam varian tunggal, 3 data dalam varian kuplet dan 3 data dalam varian triplet yang diterjemahkan dengan teknik ini. Dari kedua belas data temuan tersebut, ada yang menerapkan transposisi sebagai pilihan dan juga keharusan. Berikut ini adalah contoh temuan data dengan teknik transposisi.

- (3) TSu : [berambut keriting merah]
 TSa : with red curly hair

Klausa 'berambut keriting merah' dalam TSu yang termasuk kedalam sirkumstan, diterjemahkan menggunakan transposisi dan menjadi frasa preposisi dalam TSa, 'with curly, red hair' yang terdiri atas with: preposisi, curly: *epithet*, red: *classifier* dan hair: *noun*.

Teknik Penerjemahan Modulasi

Teknik penerjemahan modulasi ini diterapkan oleh penerjemah dengan cara mengubah sudut pandang, kategori kognitif, dan fokus dari teks tersebut. Secara semantik teknik penerjemahan memberikan fokus dan sudut pandang yang berbeda. Akan tetapi jika dilihat secara kontekstual memiliki maksud dan tujuan yang sama. Dalam penelitian ini terdapat 6 temuan data dalam varian tunggal dan 1 data dalam varian kuplet yang diterjemahkan dengan teknik modulasi. Berikut ini adalah contoh temuan data yang diterjemahkan dengan modulasi.

- (4) TSu : nun jauh di pinggir laut
 TSa : not far from the edge of the sea

Pada data diatas, sirkumstan yang menerangkan tempat tinggal salah seorang tokoh ‘nun jauh di pinggir laut’, diterjemahkan menjadi ‘tidak jauh dari tepi laut’. Secara semantik keduanya memang memiliki fokus yang berbeda, namun tidak mengubah maknanya secara keseluruhan, yakni di tempat yang jauh di pinggir laut. Hal ini pun berterima dalam TSa.

Teknik Penerjemahan Generalisasi

Teknik penerjemahan generalisasi ini diterapkan oleh penerjemah dengan cara mengganti istilah dalam TSu dengan istilah yang lebih umum dalam TSa. Hal ini diterapkan pada istilah-istilah tertentu saja, karena TSa bisa saja tidak memiliki istilah khusus tertentu dan hanya memiliki istilah yang lebih umum. Dalam penelitian ini ditemukan 3 temuan data dalam varian tunggal yang menerapkan teknik generalisasi dalam menerjemahkan sirkumstan. Berikut ini adalah ketiga contoh temuan data tersebut.

- (5) TSu : untuk jadi tukang parut
 TSa : to work as a helper for a Chinese grocery stall owner at the morning market

Pada data di atas, Keduanya merupakan frasa preposisi, namun mengalami generalisasi pada TSa-nya, 'jadi tukang parut' yang merupakan pekerjaan tertentu yakni ‘memarut’ diterjemahkan menjadi 'work as a helper for a Chinese ...'. Verba ‘*work*-bekerja’ merupakan kata umum dari jadi tukang parut.

Teknik Penerjemahan Amplifikasi

Teknik penerjemahan amplifikasi diterapkan oleh penerjemah dengan cara memberikan tambahan informasi dalam TSa yang tidak disebutkan dalam TSu. Penambahan informasi ini diterapkan agar pembaca dalam TSa dapat memahami dengan baik terjemahannya. Dalam penelitian ini, terdapat 3 temuan data dalam varian tunggal dan 2 data dalam varian kuplet yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik amplifikasi. Berikut ini adalah contoh tersebut.

- (6) TSu : [pandangan kosong]
 TSa : with an empty look in his eyes

Pada contoh diatas, dalam TSu kata ‘kosong’ yang merupakan adjektiva yang berarti tidak berisi diterjemahkan dengan menambahkan informasi setelahnya ‘in his eyes’ sehingga menjadi pandangan kosong di matanya. Tambahan informasi ini bertujuan untuk memperjelas maknanya kepada pembaca dalam TSa.

Teknik Penerjemahan Padanan Lazim

Teknik penerjemahan padanan lazim diterapkan oleh penerjemah dengan cara menerjemahkan istilah/ungkapan dalam BSu dengan istilah/ungkapan yang sudah lazim dalam TSa. Istilah/ungkapan yang sudah secara konvensional dikenal oleh masyarakat TSu diterjemahkan ke dalam istilah/ungkapan yang juga secara konvensional dikenal oleh masyarakat BSa. Dalam penelitian ini terdapat satu temuan data dalam varian tunggal yang menerapkan teknik padanan lazim. Berikut ini adalah temuan data tersebut.

- (7) TSu : Terengah-engah
 TSa : gasping for breath

Pada contoh diatas, dalam TSa terdapat verba khusus ‘terengah-engah’ yang digunakan untuk mengungkapkan kondisi mengap-mengap dengan napas memburu. Verba ini diterjemahkan dengan verba khusus juga untuk mengungkapkan kondisi yang serupa, yakni ‘gasping for breath’.

Teknik Penerjemahan Amplifikasi Linguistik

Teknik penerjemahan amplifikasi linguistik diterapkan oleh penerjemah dengan cara memberikan tambahan berupa elemen linguistik dalam TSa, yang sebelumnya tidak ada dalam TSu. Hal ini dilakukan agar maksud dari sebuah terjemahan semakin jelas. Dalam penelitian ini ditemukan satu temuan data dalam varian tunggal yang menerapkan teknik penerjemahan ini. Berikut ini adalah contoh temuan data yang diterjemahkan dengan teknik amplifikasi linguistik.

- (8) TSu : saat kelas dua untuk pelajaran menulis rangkai indah
 TSa : in second grade when we learned how to write in cursive

Pada contoh diatas, dalam TSu ‘saat kelas dua untuk pelajaran menulis rangkai indah’ yang di dalamnya tidak terdapat subjek kalimat. Klausa ini diterjemahkan dalam TSa dengan menambahkan unsur linguistik berupa subjek dalam TSa. Penambahan unsur linguistik ini agar terjemahannya berterima dalam TSa.

Teknik Penerjemahan Adaptasi

Teknik penerjemahan amplifikasi diterapkan oleh penerjemah dengan cara melakukan penyesuaian unsur budaya TSu ke dalam budaya TSa. Hal ini dilakukan agar para pembaca dalam TSa dapat langsung memahami terjemahannya, walaupun kedua negara tersebut memiliki budaya yang sangat berbeda. Dengan teknik adaptasi ini, pembaca akan dengan mudah memahami teksnya, walaupun penuh dengan istilah budaya. Dalam penelitian ini terdapat dua temuan data dalam varian kuplet yang menerapkan teknik adaptasi. Karena dalam klausa ini terdapat dua sirkumstan, maka terdapat dua teknik yang digunakan untuk menerjemahkan masing-masing sirkumstannya, salah satunya adalah adaptasi. Berikut ini adalah contoh temuan data yang diterjemahkan dengan teknik adaptasi.

- (9) TSu : sebesar pangkal pohon sagu
 TSa : as large as a coconut tree

Pada contoh diatas, dalam TSu terdapat kata kunci (unsur budaya) untuk diterjemahkan, yakni ‘pohon sagu’. Nomina ini dalam TSa diterjemahkan menjadi ‘*coconut tree*-pohon kelapa’, sebuah istilah yang akan lebih dikenal oleh pembaca dalam TSa dibandingkan dengan pohon sagu. Unsur budaya ini berterima dalam TSa karena pohon sagu dan pohon kelapa memiliki ukuran yang hampir sama.

Teknik Penerjemahan Deskripsi

Teknik penerjemahan deskripsi diterapkan oleh penerjemah dengan mengganti istilah dalam BSu dengan deskripsinya dalam BSa. Deskripsi ini menggantikan istilah tersebut, sehingga tidak perlu disebutkan lagi istilah tersebut dalam TSa. Dalam penelitian ini terdapat satu temuan data dalam varian kuplet yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik deskripsi. Berikut ini adalah contohnya.

- (10) TSu : di sana
 TSa : In those spooky palm areas

Pada contoh di atas, dalam TSu terdapat pronomina ‘di sana’ yang menunjuk dan menyatakan tempat yang jauh dari pembicaraan. Pronomina ini diterjemahkan dengan menambahkan deskripsi mengenai tempat yang tunjuk dengan penjelasan yang rinci sesuai dengan konteks latar yang diceritakan sebelumnya ‘*in those spooky area*’.

Pergeseran Makna

Terjadi pergeseran makna pada dua sirkumstan di bawah ini:

TSu : di bangku panjang di depan sebuah kelas

TSa : on a long bench outside of a school

Bangku panjang' tidak perlu diterjemahkan menjadi 'long bench'. 'di depan sebuah kelas' diterjemahkan menjadi 'outside of school' dengan arti yang berbeda. Kemudian klausa yang kedua adalah:

TSu : seperti kebakaran hebat

TSa : like smoke signals

Keduanya adalah frasa preposisi dan memiliki struktur yang sama. Namun, terjadi pergeseran makna pada frasa ‘kebakaran hebat’ yang diterjemahkan menjadi ‘smoke signals’ yang secara harfiah berarti ‘isyarat asap’.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai penerjemahan sirkumstan pada Novel Laskar pelangi dan terjemahannya, teknik penerjemahan digolongkan menjadi: varian tunggal (104 klausa), varian kuplet (19 klausa), dan triplet (3 klausa). Varian tunggal didominasi oleh teknik penerjemahan harfiah (59 kali) kemudian diikuti oleh transposisi (16 kali), reduksi (14 kali), modulasi (6 kali), generalisasi (3 kali), amplifikasi (3 kali), padanan lazim (1 kali), dan amplifikasi linguistik (1 kali). Varian kuplet terdiri dari 9 pasang teknik penerjemahan yang didominasi oleh teknik penerjemahan harfiah dan penerjemahan harfiah (36.8%). Varian triplet hanya diterapkan pada 3 klausa, dengan teknik penerjemahan harfiah, transposisi dan penerjemahan harfiah. Teknik penerjemahan harfiah adalah teknik yang paling dominan karena penerjemah menerjemahkannya kata per kata, lebih dari 55.7% dari keseluruhan sirkumstan dalam novel ini diterjemahkan dengan teknik penerjemahan harfiah, baik yang tergolong dalam varian tunggal, kuplet dan triplet. Penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran makna pada 2 sirkumstan pada varian tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hatim, Basil dan Munday, Jeremy. (2004). *Translation An Advance Resource Book*. Abingdon: Routledge,
- Machali, Rochayah. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo,.
- Ahmad, H.P. (2012). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri,.
- M.A.K. Halliday. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. Great Britain: Hodder Arnold.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moentaha, Salihen. (2008). *Bahasa dan Terjemahan*. Bekasi: Kesaint Blanc.

- Newmark, Peter. (1998). *A Text Book of Translation*, UK: Prentice Hall International Group.
- Nida, Eugene A. dan Ch. R. Taber. (1969). *The Theory and Practice of Translation. Helps for Translators*. Leiden: Brill.
- Jakobson, Roman. (2000). *On Linguistic Aspects of Translation* dalam *The Translation Studies Reader*, ed. Lawrence Venuti. London: Routledge.
- Hoed, Benny Hoedoro. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- J. C. Catford. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Munday, Jeremy. (2001). *Introducing Translation Studies*. USA: Routledge.
- Enggins, Suzanne. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics, 2nd Edition*. New York: Continuum.
- O'Donnell, M. (2012). *Introduction to Systemic Functional Linguistics for Discourse Analysis, Language, Function and Cognition*.
- Croft, Steven dan Cross, Helen. (1997). *Literature, Criticism, and Style*. New York: Oxford.
- Priyatni, Indah Tri. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Farida, Sasmu Farida. *Pergeseran Makna Generik-Spesifik dalam Novel Terjemahan Harry Potter dan Relikui Kematian Alih Bahasa Listiana Srisanti*, *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa* Volum 6, Nomor 1, Juni 2008.
- Andrian, Tommy, Nurul Rizky, Hanun Kizt Nurkhadijah, dan Rizki Aulia Adha. *Anotasi Kegagalan Pragmatik Dalam Terjemahan Ke Dalam Bahasa Inggris Novel Laskar Pelangi*, *Prosiding Hasil Penelitian Universitas Darma Persada*, ISSN 2337-7976 Volume IV/No.2/September 2016.
- Laksono, Puji Laksono. *Analisis Metode Penerjemahan Dalam Menerjemahkan Novel Revolusi Di Nusa Damai Ke Revolt In Paradise*, *Jurnal PPKM UNSIQ* I 55-60, ISSN: 2354-869X, 2014.
- Alaei, Mahya dan Saeideh Ahangari. *A Study of Ideational Metafunction in Joseph Conrad's "Heart of Darkness": A Critical Discourse Analysis*, *English Language Teaching*; Vol. 9, No. 4, ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750, Published by Canadian Center of Science and Education, 2016.
- Wang, Bo. *Theme in Translation: A Systemic Functional Linguistic Perspective*. *International Journal of Comparative Literature & Translation Studies*, ISSN 2202-9451, Vol. 2 No. 4; October 2014.
- Shalihah, Husna Imro Atush, Riyadi Santosa, dan Djatmika. *Analisis Terjemahan Sirkumstan Pada Buku Cerita Anak Berjudul The 7 Habbits Of Happy Kids Karya Sean Covey Dan Terjemahannya (Kajian Terjemahan dengan Pendekatan Systemic Functional Linguistics)*, *International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS) 7*, e-ISSN: 2540-8755, July 19-20 2017.
- Harimbawa, I Dewa Made Mertha, I Gede Oeinada dan Ni Made Wiriani. *Prosedur Penerjemahan Kategori Istilah Budaya Ekologi Pada Novel Laskar Pelangi Beserta Terjemahannya Niji No Shounen Tachi*, ISSN: 2302-920X, *Jurnal Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya Unud, Vol 17.2 Nopember 2016.
- Andarini, Nita Yuliana, Ni Ketut Alit Ida Setianingsih dan Ni Luh Putu Krisnawati. *Translating The Indonesian Metaphors and Similes in the Novel "Laskar Pelangi" into English*,

- ISSN: 2302-920X, Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, Vol 17.2 Nopember 2016.
- Bramono, Nurdin. *Peran Kelompok Nomina (Linguistik Sistemik Fungsional) dalam Penilaian Keakuratan Terjemahan Teks Bidang Sains (Analisis Keakuratan Terjemahan Teks Yang Mengandung Istilah Sistem Informasi Dan Manajemen Dalam Buku Pengantar Sistem Informasi Dan Manajemen Perspektif Bisnis Manajerial)*, JLT – Jurnal Linguistik Terapan Volume 5, Nomor 1, Politeknik Negeri Malang ISSN: 2088-2025, Mei 2015.
- Kadhim, Kais.A dan Mashudi Kader. *The Translation Of English BBC Political News Into Arabic: Thematic Analysis*, International Journal of Humanity and Social Sciences, ISSN: 2231-3532 & E-ISSN: 2231-3540 , Volume 1, Issue 1, 2011.
- Umam, Robith Khoiril. *Experiential Meaning Breadth Variations of Interlingual Translation: The English-Bahasa Indonesia Subtitle of Avatar Movie*, METATHESIS, Vol. 1, No. 1, e-ISSN: 2580-2720 April 2017.
- Molina, Lucia & A.H. Albir. *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach Meta*, Vol. XLVII, No. 4. 2002.
- Almurashi, Wael Abdulrahman. *An Introduction to Halliday's Systemic Functional Linguistics*, Journal for the Study of English Linguistics ISSN 2329-7034, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Wachidah, Siti. *Linguistik Fungsional Sistemik (Systemic Functional Linguistics) Untuk Pendidikan Dan Penelitian Bahasa*, Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 8, 24 April 2010.
- Humaira, Asri Megan. 2017. “Penerjemahan Partisipan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Isi Berdasarkan Systemic Funtional Linguistics pada Subtitle Film The Conjuring 2: The Enfield Poltargiest)”. Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.
- Rajaguguk, Zahra Fitrah. 2017. “Penerjemahan Verba yang Merepresentasikan Proses dalam Subtitle Film The Conjuring 2: The Enfield Poltargiest dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia (Analisis Isi dengan Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik)”. Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.

